

Representasi Identitas Budaya Musi Banyuasin pada Garap Musik Tari Puyang Putri Rinai

Gregori Rahim Yuli Riadi ^{1*}

Teti Darlenis ²

Geardena Putra Yuli Riadi ³

¹⁻² Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia.

³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.

*email: ahimkiwkiw23@gmail.com

Kata Kunci

Garap Musik,
Tari Puyang Putri Rinai,
Representasi Budaya.

Keywords:

Musical Arrangement,
Puyang Putri Rinai Dance,
Cultural Representation.

Received: May 2026

Accepted: June 2026

Published: June 2026

Abstrak

Tari Puyang Putri Rinai adalah karya seni pertunjukan yang terinspirasi oleh legenda Puyang Putri Rinai Munai di Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komposisi musik Tari Puyang Putri Rinai dan menganalisis representasi identitas budaya Musi Banyuasin yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi musik dimainkan secara langsung menggunakan drum Melayu, gong, akordeon, keyboard, bass, drum pad, dan darbuka. Struktur musik disusun sesuai dengan kebutuhan koreografi dan alur dramatis serta mengadaptasi nuansa Gending Sriwijaya sebagai representasi budaya Melayu Sumatera Selatan. Identitas budaya Musi Banyuasin direpresentasikan melalui legenda Putri Rinai, simbol kepahlawanan perempuan, Sungai Dawas, dan unsur-unsur musik Melayu. Dengan demikian, musik berfungsi tidak hanya sebagai pengiring tari, tetapi juga sebagai media untuk melestarikan dan memperkuat identitas budaya lokal.

Abstract

The Puyang Putri Rinai Dance is a performing art work inspired by the legend of Puyang Putri Rinai Munai in Sungai Lilin District, Musi Banyuasin Regency. This study aims to describe the musical composition of the Puyang Putri Rinai Dance and analyze the representation of Musi Banyuasin cultural identity contained therein. The study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature studies, then analyzed using an interactive analysis model. The results show that the musical composition is played live using Malay drums, gongs, accordions, keyboards, bass, drum pads, and darbuka. The musical structure is arranged according to the needs of choreography and dramatic flow and adapts the nuances of Gending Sriwijaya as a representation of South Sumatran Malay culture. Musi Banyuasin cultural identity is represented through the legend of Putri Rinai, a symbol of female heroism, the Dawas River, and Malay musical elements. Thus, music functions not only as dance accompaniment, but also as a medium for preserving and strengthening local cultural identity.



© 2026 Riadi, Darlenis, Riadi. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v15i1.73643>

PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan identitas yang membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Identitas budaya tidak hanya tercermin dalam nilai, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai bentuk kesenian yang berkembang di tengah masyarakat. (Hall, 1997) menjelaskan bahwa identitas budaya merupakan proses yang terus dibangun melalui sejarah, pengalaman, dan praktik budaya suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks tersebut, seni pertunjukan menjadi salah satu media yang berperan dalam merepresentasikan identitas budaya karena mampu menyampaikan nilai, sejarah, dan pandangan hidup masyarakat melalui unsur gerak, musik, busana, serta simbol-simbol budaya yang menyertainya (Hall, 1997).

Musik sebagai bagian dari seni pertunjukan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. (Merriam, 1964) menjelaskan bahwa musik tidak hanya dipahami sebagai susunan bunyi yang memiliki nilai estetis, tetapi juga sebagai bagian dari kebudayaan yang berkaitan dengan nilai, perilaku, dan sistem sosial masyarakat

pendukungnya. Oleh karena itu, musik memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiburan, yaitu sebagai media ekspresi budaya dan sarana pembentukan identitas masyarakat. (Arsana, 2025) menjelaskan bahwa musik etnik berperan sebagai identitas budaya sekaligus sarana pewarisan nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, keberadaan musik dalam suatu pertunjukan dapat mencerminkan karakter budaya masyarakat yang melahirkannya.

Provinsi Sumatera Selatan memiliki berbagai bentuk seni pertunjukan yang menjadi representasi identitas budaya daerah. Salah satu bentuk seni pertunjukan yang dikenal luas adalah Tari Gending Sriwijaya yang selama ini dipandang sebagai simbol budaya masyarakat Sumatera Selatan. (Mareta dkk., 2019) menjelaskan bahwa Tari Gending Sriwijaya tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga merepresentasikan nilai sejarah dan identitas budaya masyarakat Palembang. Keberadaan seni pertunjukan tersebut menunjukkan bahwa musik dan tari memiliki peran penting dalam membangun serta mempertahankan identitas budaya suatu daerah.

Selain Palembang, Kabupaten Musi Banyuasin juga memiliki kekayaan budaya yang berkembang di tengah masyarakat, salah satunya adalah legenda Puyang Putri Rinai Munai yang hidup dalam memori kolektif masyarakat Kecamatan Sungai Lilin. Legenda tersebut menceritakan sosok perempuan yang dikenal cantik, tangguh, serta memiliki strategi perang yang cerdas dalam mempertahankan wilayahnya. Keberadaan legenda ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi lisan masyarakat, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni. Berdasarkan hasil wawancara dengan Twentip Yuli Astuti, M.Sn., legenda Puyang Putri Rinai Munai kemudian diinterpretasikan ke dalam bentuk Tari Puyang Putri Rinai sebagai upaya menghadirkan kembali nilai-nilai budaya lokal melalui seni pertunjukan.

Tari Puyang Putri Rinai merupakan tari dramatik yang mengangkat kisah kepahlawanan Putri Rinai melalui perpaduan unsur gerak, musik, busana, dan properti pertunjukan. Pertunjukan berdurasi sekitar tujuh menit tersebut dibawakan oleh lima penari yang terdiri atas satu tokoh Putri Rinai dan empat tokoh prajurit. Dalam penyajiannya, karya tari ini menampilkan berbagai simbol budaya yang berkaitan dengan sejarah lokal masyarakat Sungai Lilin dan Musi Banyuasin. Busana perang yang didominasi warna hitam dan hijau, penggunaan bambu runcing, tandu, serta kain panjang berwarna biru sebagai simbol aliran sungai menjadi bagian dari representasi budaya yang ditampilkan dalam pertunjukan.

Aspek musik menjadi salah satu unsur penting dalam penyajian Tari Puyang Putri Rinai. Musik dalam pertunjukan ini diciptakan secara khusus dan dimainkan secara langsung menggunakan instrumen gendang Melayu, gong, akordion, keyboard, bass, drum pad, dan darbuka. Penyusunan unsur-unsur musikal dilakukan dengan menyesuaikan struktur gerak tari dan alur dramatik cerita sehingga tercipta hubungan yang erat antara musik dan pertunjukan. Di samping itu, nuansa musikal yang dihadirkan mengadaptasi karakter musikal Gending Sriwijaya sebagai salah satu representasi budaya Melayu Sumatera Selatan. Melalui fungsi tersebut, musik tidak hanya berperan sebagai pengiring tari, tetapi juga menjadi medium yang turut membangun representasi identitas budaya dalam pertunjukan Tari Puyang Putri Rinai.

Penelitian mengenai hubungan musik, seni pertunjukan, dan identitas budaya telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian (Mareta dkk., 2019) menunjukkan bahwa Tari Gending Sriwijaya berfungsi sebagai representasi identitas budaya masyarakat Palembang. Penelitian (Arsana, 2025) menjelaskan bahwa musik etnik memiliki peran sebagai penanda identitas budaya sekaligus media pelestarian nilai budaya. Sementara itu, (Utami dkk., 2018) menunjukkan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi media representasi nilai budaya dan sejarah suatu masyarakat. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada identitas budaya dalam musik etnik atau seni pertunjukan secara umum dan belum secara khusus mengkaji representasi identitas budaya Musi Banyuasin pada garap musik Tari Puyang Putri Rinai.

Kajian mengenai representasi identitas budaya Musi Banyuasin pada garap musik Tari Puyang Putri Rinai masih belum banyak dilakukan. Padahal karya ini merupakan hasil transformasi legenda lokal menjadi seni pertunjukan yang memadukan unsur musik, tari, busana, properti, dan simbol budaya dalam satu kesatuan pertunjukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terhadap garap musik sebagai bagian dari representasi identitas budaya Musi Banyuasin yang diwujudkan melalui karya Tari Puyang Putri Rinai. Penelitian ini tidak hanya mengkaji unsur musikal yang digunakan, tetapi juga menjelaskan bagaimana musik berinteraksi dengan unsur tari dan simbol budaya dalam membangun identitas budaya Musi Banyuasin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk garap musik Tari Puyang Putri Rinai serta menganalisis representasi identitas budaya Musi Banyuasin yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian etnomusikologi, seni pertunjukan, dan pelestarian budaya lokal di Kabupaten Musi Banyuasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan representasi identitas budaya Musi Banyuasin yang terdapat pada garap musik Tari Puyang Putri Rinai. Menurut Creswell dan Poth dalam (Tomaszewski dkk., 2020), penelitian kualitatif merupakan

pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif menekankan proses interpretasi terhadap pengalaman, pandangan, dan konteks yang melatarbelakangi suatu fenomena.

Objek penelitian ini adalah garap musik Tari Puyang Putri Rinai yang dipentaskan oleh Sanggar Seni Putri Lilin, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk garap musik dan representasi identitas budaya Musi Banyuasin yang diwujudkan melalui unsur musik, tari, busana, properti, dan simbol budaya dalam pertunjukan tersebut.

Data penelitian diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer meliputi dokumentasi video Tari Puyang Putri Rinai, hasil wawancara dengan Twentip Yuli Astuti selaku koreografer, serta narasumber budaya yang berkaitan dengan legenda Puyang Putri Rinai Munai. Data primer juga diperoleh melalui observasi partisipatif, mengingat peneliti terlibat secara langsung sebagai penggarap musik dalam proses penciptaan dan penyajian musik Tari Puyang Putri Rinai. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan kajian etnomusikologi, identitas budaya, dan seni pertunjukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati bentuk penyajian Tari Puyang Putri Rinai, termasuk penggunaan instrumen musik, struktur pertunjukan, gerak tari, busana, dan properti yang digunakan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada narasumber untuk memperoleh informasi mengenai proses penciptaan karya, latar belakang legenda, dan konsep garap musik yang digunakan. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, video, serta arsip pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles dkk., 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang berkaitan dengan garap musik Tari Puyang Putri Rinai dan representasi identitas budaya Musi Banyuasin. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi dan pemaknaan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap unsur-unsur musik, tari, busana, properti, dan simbol budaya yang terdapat dalam pertunjukan Tari Puyang Putri Rinai. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perspektif etnomusikologi dan teori representasi budaya untuk mengidentifikasi bentuk garap musik serta representasi identitas budaya Musi Banyuasin yang terkandung dalam pertunjukan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tari Puyang Putri Rinai

Tari Puyang Putri Rinai merupakan karya tari dramatik yang diciptakan oleh Twentip Yuli Astuti, M.Sn. sebagai bentuk interpretasi terhadap legenda Puyang Putri Rinai Munai yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin. Legenda tersebut menceritakan sosok Putri Rinai sebagai perempuan yang cantik, tangguh, dan memiliki strategi perang yang cerdas dalam mempertahankan wilayahnya. Berangkat dari cerita tersebut, legenda Puyang Putri Rinai Munai kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk seni pertunjukan sebagai upaya pelestarian budaya lokal melalui media tari. Karya tari ini dipentaskan oleh Sanggar Seni Putri Lilin yang aktif mengembangkan dan memperkenalkan kesenian berbasis budaya lokal Musi Banyuasin.

Secara penyajian, Tari Puyang Putri Rinai memiliki durasi pertunjukan sekitar tujuh menit dan dibawakan oleh lima orang penari. Satu penari berperan sebagai tokoh utama Putri Rinai, sedangkan empat penari lainnya berperan sebagai prajurit yang mendukung alur dramatik pertunjukan. Struktur penyajian tari disusun berdasarkan alur cerita legenda yang menggambarkan kehidupan Putri Rinai, konflik dengan Pangeran Brunei, hingga peristiwa peperangan yang menjadi bagian penting dalam cerita tersebut. Melalui pembagian peran tersebut, pertunjukan mampu menghadirkan narasi legenda dalam bentuk visual yang komunikatif dan mudah dipahami oleh penonton.

Unsur visual menjadi bagian penting dalam penyajian Tari Puyang Putri Rinai. Busana yang digunakan didominasi warna hitam dan hijau yang merepresentasikan karakter kepahlawanan serta kekuatan tokoh Putri Rinai. Selain itu, pertunjukan juga menggunakan beberapa properti pendukung seperti bambu runcing yang menggambarkan suasana peperangan, tandu sebagai simbol kedudukan Putri Rinai, serta kain panjang berwarna biru yang merepresentasikan aliran Sungai Dawas. Kehadiran unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan, tetapi juga menjadi simbol budaya yang memperkuat narasi dan identitas lokal yang diangkat dalam karya tari ini.



Gambar 1. Pertunjukan Tari Puyang Putri Rinai
Dok. Gregori Rahim Yuli Riadi, 2023

Bentuk Garap Musik Tari Puyang Putri Rinai

Garap musik dalam Tari Puyang Putri Rinai memiliki peran penting dalam mendukung struktur dramatik pertunjukan. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari, tetapi juga berperan dalam membangun suasana, memperkuat karakter tokoh, serta membantu penyampaian alur cerita yang diangkat dari legenda Puyang Putri Rinai Munai. Dalam pertunjukan ini, musik dimainkan secara langsung (live music) sehingga memungkinkan terjadinya penyesuaian antara dinamika musik dan gerak tari selama pertunjukan berlangsung.

Musik Tari Puyang Putri Rinai diciptakan secara khusus untuk mendukung kebutuhan koreografi dan narasi pertunjukan. Proses penyusunannya dilakukan dengan memperhatikan struktur gerak tari yang telah dirancang sebelumnya. Penyusunan melodi, ritme, dinamika, dan modulasi akor disesuaikan dengan kebutuhan setiap adegan sehingga tercipta keterkaitan yang erat antara unsur musikal dan unsur visual pertunjukan. Dengan demikian, musik tidak hadir sebagai komposisi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral yang membangun kesatuan artistik dalam pertunjukan Tari Puyang Putri Rinai.

Instrumen yang digunakan dalam garap musik terdiri atas gendang Melayu, gong, akordion, keyboard, bass, drum pad, dan darbuka. Penggunaan instrumen tersebut menunjukkan perpaduan antara unsur tradisional dan unsur modern. Gendang Melayu dan gong berfungsi sebagai penguat ritme sekaligus menghadirkan karakter musikal Melayu yang menjadi salah satu identitas budaya Sumatera Selatan. Akordion digunakan untuk memperkaya warna melodi dan memperkuat nuansa emosional dalam pertunjukan. Sementara itu, keyboard, bass, dan drum pad berfungsi membangun harmoni serta mempertegas dinamika musikal. Kehadiran darbuka memberikan variasi warna bunyi yang mendukung suasana dramatik pada beberapa bagian pertunjukan.



Gambar 2. Kelompok Pemusik Tari Puyang Putri Rinai
Dok. Gregori Rahim Yuli Riadi, 2023

Bentuk garap musik Tari Puyang Putri Rinai juga menunjukkan adanya adaptasi terhadap nuansa musikal Gending Sriwijaya. Adaptasi tersebut tidak dilakukan dengan memainkan kembali komposisi Gending Sriwijaya secara utuh, melainkan melalui kehadiran suasana musikal yang memiliki karakter serupa. Pendekatan ini digunakan untuk memperkuat nuansa budaya Melayu Sumatera Selatan yang menjadi latar budaya dalam penciptaan karya. Selain berfungsi sebagai pengiring tari, musik juga berperan dalam membangun suasana emosional yang mendukung penyampaian cerita kepada penonton. Sebagaimana dijelaskan oleh Ferguson dan Sheldon dalam (Johanes Kristianto, 2024), musik memiliki kemampuan untuk memengaruhi respons emosional pendengarnya. Dalam konteks Tari Puyang Putri Rinai, suasana musikal yang dibangun menjadi media yang menghubungkan cerita, emosi, dan nilai budaya yang

direpresentasikan dalam pertunjukan.

Secara keseluruhan, bentuk garap musik Tari Puyang Putri Rinai menunjukkan adanya hubungan yang erat antara musik, gerak tari, dan narasi pertunjukan. Pemilihan instrumen, penyusunan struktur musikal, serta adaptasi nuansa Gending Sriwijaya menjadi unsur penting yang mendukung pembentukan karakter pertunjukan. Oleh karena itu, musik dalam Tari Puyang Putri Rinai tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga menjadi elemen artistik yang berperan dalam membangun makna dan identitas budaya yang dihadirkan melalui pertunjukan. Sejalan dengan pendapat (Salsabilah, 2022), musik tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai tanda identitas budaya yang mencerminkan karakteristik suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks Tari Puyang Putri Rinai, unsur musikal yang dihadirkan menjadi salah satu media yang memperkuat representasi identitas budaya Musi Banyuasin dalam pertunjukan.

Tabel 1. Hubungan Adegan Tari dan Fungsi Musik

Adegan	Fungsi Musik
Pengenalan Putri Rinai	Membangun suasana agung dan karakter tokoh
Konflik	Meningkatkan ketegangan dramatik
Peperangan	Mempertegas ritme gerak dan suasana perang
Akhir cerita	Membangun suasana sedih dan reflektif

Representasi Identitas Budaya Musi Banyuasin pada Garap Musik Tari Puyang Putri Rinai

Tari Puyang Putri Rinai merupakan karya seni pertunjukan yang tidak hanya menampilkan unsur estetika, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Musi Banyuasin. Representasi tersebut diwujudkan melalui pengangkatan legenda Puyang Putri Rinai Munai yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat Sungai Lilin. Dalam sejarah lokal, Putri Rinai dikenal sebagai tokoh penting yang berkaitan dengan masyarakat Dawas dan masih memiliki hubungan dengan keturunan bangsawan Kesultanan Palembang Darussalam. Berdasarkan keterangan Mang Udin dan Ahmad Zazuli, cerita mengenai Putri Rinai diwariskan secara turun-temurun dan masih dikenal oleh masyarakat hingga saat ini. Pengangkatan legenda tersebut ke dalam bentuk tari menunjukkan adanya upaya pelestarian memori kolektif masyarakat melalui media seni pertunjukan. Dengan demikian, Tari Puyang Putri Rinai menjadi sarana untuk menghadirkan kembali sejarah lokal sebagai bagian dari identitas budaya Musi Banyuasin.



Gambar 3. Peninggalan rumah yang berkaitan dengan sejarah masyarakat Dawas dan legenda Putri Rinai Munai
Dok. Gregori Rahim Yuli Riadi, 2023

Selain merepresentasikan identitas historis, Tari Puyang Putri Rinai juga menghadirkan representasi kepahlawanan perempuan melalui tokoh utama yang menjadi pusat cerita. Dalam legenda yang berkembang di masyarakat, Putri Rinai digambarkan sebagai perempuan yang tidak hanya memiliki kecantikan, tetapi juga keberanian dan kemampuan strategi dalam peperangan. Karakter tersebut diwujudkan dalam pertunjukan melalui penempatan satu penari sebagai tokoh Putri Rinai yang didukung oleh empat penari prajurit. Struktur pertunjukan tersebut memperlihatkan posisi Putri Rinai sebagai pemimpin yang memiliki pengaruh terhadap kelompoknya. Kehadiran busana perang yang didominasi warna hitam dan hijau serta penggunaan properti bambu runcing semakin memperkuat representasi keberanian dan kepemimpinan yang melekat pada tokoh tersebut. Melalui penggambaran ini, Tari Puyang Putri Rinai menghadirkan sosok perempuan sebagai figur yang tangguh, berani, dan memiliki peran penting dalam sejarah lokal masyarakat Musi Banyuasin.



Gambar 4. Representasi tokoh Putri Rinai dalam adegan peperangan
Dok. Gregori Rahim Yuli Riadi, 2023

Representasi budaya Musi Banyuasin juga terlihat melalui simbolisasi lingkungan sungai yang menjadi bagian penting dalam cerita Putri Rinai. Dalam legenda yang berkembang di masyarakat, peristiwa hanyutnya rambut Putri Rinai di Sungai Dawas menjadi awal mula munculnya konflik dengan Pangeran Brunei. Unsur tersebut kemudian diwujudkan dalam pertunjukan melalui penggunaan kain panjang berwarna biru yang merepresentasikan aliran sungai. Kehadiran simbol sungai menunjukkan bahwa lingkungan perairan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Musi Banyuasin. Sungai tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga menjadi simbol hubungan masyarakat dengan ruang hidupnya. Oleh karena itu, penggunaan kain biru dalam pertunjukan dapat dipahami sebagai representasi budaya sungai yang menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat.



Gambar 5. Representasi penggunaan kain biru sebagai simbol Sungai Dawas
Dok. Gregori Rahim Yuli Riadi, 2023

Representasi identitas budaya Musi Banyuasin dalam Tari Puyang Putri Rinai juga diperkuat melalui unsur musikal yang digunakan dalam pertunjukan. Garap musik yang dimainkan secara langsung menggunakan instrumen gendang Melayu, gong, akordion, keyboard, bass, drum pad, dan darbuka menunjukkan adanya perpaduan antara unsur tradisional dan modern. Selain itu, suasana musikal yang dihadirkan mengadaptasi nuansa Gending Sriwijaya sebagai salah satu identitas budaya Sumatera Selatan. Menurut (Merriam, 1964), musik tidak hanya berfungsi sebagai bunyi yang memiliki nilai estetis, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang merepresentasikan nilai dan identitas masyarakat pendukungnya. Dalam konteks Tari Puyang Putri Rinai, adaptasi nuansa musikal Gending Sriwijaya menunjukkan keterhubungan budaya Musi Banyuasin dengan tradisi budaya Melayu Sumatera Selatan. Sementara itu, menurut (Hall, 1997) representasi budaya dibangun melalui simbol, praktik, dan makna yang diproduksi dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan unsur musikal, busana, properti, dan narasi legenda dalam Tari Puyang Putri Rinai dapat dipahami sebagai bentuk representasi identitas budaya Musi Banyuasin yang dihadirkan melalui seni pertunjukan.

Berdasarkan hasil analisis, representasi identitas budaya Musi Banyuasin dalam Tari Puyang Putri Rinai tidak hanya diwujudkan melalui cerita yang diangkat sebagai sumber penciptaan karya, tetapi juga melalui unsur musik, gerak tari, busana, properti, dan simbol budaya yang membangun keseluruhan pertunjukan. Kehadiran tokoh Putri Rinai sebagai figur historis, simbol kepahlawanan perempuan, representasi budaya sungai, serta adaptasi nuansa musikal Melayu menunjukkan bahwa Tari Puyang Putri Rinai berfungsi sebagai media pelestarian dan penguatan identitas budaya masyarakat Musi Banyuasin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa garap musik Tari Puyang Putri Rinai disusun secara khusus untuk mendukung kebutuhan dramatik pertunjukan yang terinspirasi dari legenda Puyang Putri Rinai Munai. Musik dimainkan secara langsung dengan menggunakan instrumen gendang Melayu, gong, akordion, keyboard, bass, drum pad, dan darbuka. Penyusunan struktur musikal dilakukan dengan menyesuaikan alur cerita, karakter tokoh, serta gerak tari sehingga tercipta hubungan yang erat antara unsur musik dan unsur visual dalam pertunjukan. Selain itu, garap musik mengadaptasi nuansa musikal Gending Sriwijaya untuk menghadirkan karakter budaya Melayu Sumatera Selatan sebagai latar budaya karya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa garap musik Tari Puyang Putri Rinai merepresentasikan identitas budaya Musi Banyuasin melalui berbagai unsur pertunjukan yang saling berkaitan. Representasi tersebut terlihat pada pengangkatan legenda Putri Rinai sebagai bagian dari memori historis masyarakat Sungai Lilin, penggambaran Putri Rinai sebagai simbol kepahlawanan perempuan, penggunaan simbol Sungai Dawas melalui properti pertunjukan, serta adaptasi nuansa musikal Melayu yang memperlihatkan keterhubungan budaya Musi Banyuasin dengan tradisi budaya Sumatera Selatan. Dalam konteks ini, musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari, tetapi juga menjadi media yang berperan dalam membangun makna dan memperkuat representasi identitas budaya Musi Banyuasin dalam pertunjukan Tari Puyang Putri Rinai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsana, I. N. C. (2025, June). Musik Etnik Sebagai Identitas Budaya Dan Ekspresi Seni. In *SANKARA: Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya* (Vol. 1, No. 1, pp. 12-23). <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara/article/view/5880>
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (Eds.). (2013). *Representation* (2nd ed.). London: Sage Publications.
- Johanes Kristianto. (2024). Makna Lirik dan Analisis Musikal Lagu Gending Sriwijaya. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 7(2), 197-204. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v7i2.16293>
- Mareta, Y., Sariyatun, S., & Sutimin, L. A. (2019). Tari Gending Sriwijaya: Moralitas Dalam Refleksi Historis Civil Society. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(2), 329. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.485>
- Merriam, A. P., & Merriam, V. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Salsabilah, A., & Aliya, S. (2022). Kesenian Sebagai Cermin Identitas Budaya. Dalam. *Bahasa dan Sastra*, 2. <https://www.bing.com/ck/a?!&p=9f2724b1d4e2520cdb1493e74d3a16d02>
- Tomaszewski, L. E., Zarestky, J., & Gonzalez, E. (2020). Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1609406920967174. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>
- Utami, S. A., Rasmida, R., & Martion, M. (2018). Tari Gending Sriwijaya: Representasi Buddhisme di Bumi Sriwijaya Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 3(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v3i2.485>